

Karakteristik bahasa suluk dan janturan dalam pagelaran wayang purwa Jawa Timuran lakon Resa Saputra oleh Ki Dalang Bambang Sugia (Characteristics of the suluk and janturan languages in the East Javanese puppet purwa's performance in the Resa Saputra play by Ki Dalang Bambang Sugia)

Paramitha Dewi Indraningtyas*

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya Jawa Timur, Indonesia

javaparamithaa@gmail.com

*Corresponding author: javaparamithaa@gmail.com

Sejarah Artikel Diterima: 14 Juni 2021 Direvisi: 4 Oktober 2021 Tersedia Daring: 31 Oktober 2021

ABSTRAK

Pagelaran wayang menjadi salah satu hal yang sangat dinantikan oleh sebagian masyarakat Jawa. Setiap pagelaran wayang digelar selalu menggunakan gaya bahasa yang memiliki karakteristik tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengaji karakteristik bahasa *suluk* dan *janturan* Ki Bambang Sugia ditinjau dari aspek sosiopragmatiknya, sebab aspek bahasa sebagai media ekspresi seninya begitu variatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa tuturan dalang yang berupa kata-kata, frasa, dan kalimat. Sumber data penelitian ini berupa rekaman pertunjukan wayang purwa oleh Ki Bambang Sugia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dihasilkan simpulan sebagai berikut: Bentuk Register bahasa *suluk* dalam pertunjukan wayang purwa lakon Resa Saputra oleh Ki Bambang Sugia terbagi menjadi 6 (enam) bagian. Bentuk register pada bahasa *janturan* terbagi menjadi 3 (tiga). Bentuk dan fungsi diksi/ungkapan dalam bahasa *suluk* dan *janturan* dalam pertunjukan wayang purwa lakon Resa Saputra oleh Ki Bambang Sugia yaitu berupa kata denotasi, konotasi, kata khusus, kata umum, kata konkret, dan kata abstrak. Makna implikatur dalam bahasa *suluk* dalam pertunjukan wayang purwa lakon Resa Saputra oleh Ki Bambang Sugia di antaranya yaitu informasi, sindiran, perintah, ajakan, dan permohonan. Sedangkan bahasa *janturan* memiliki empat makna implikatur, di antaranya informasi, sindiran, protes, dan apresiasi.

Kata Kunci Diksi, Implikatur, Variasi bahasa, Wayang Jawa Timuran

ABSTRACT

The research is to examine the characteristics of *suluk* and *janturan* of Ki Bambang Sugia in terms of its socio-pragmatic aspect because of the variation of the language aspect as a medium of expression. The study was conducted by using a qualitative-descriptive approach. The data collection was in the form of puppeteer utterances, such as words, phrases, and sentences. The recoding of *wayang purwa* that performed by Ki Bambang Sugia was used as the data source. The data collection technique was collection by using the observation and the note method. According to the result of analysis, the data was concluded that the Register form of *suluk* language in the performance of *Wayang Purwa* with the starring Resa Saputra by Ki Bambang Sugia. The performances were divided into six parts. On the other hand, the register form of *Janturan* language was distinguished into 3 (three). The forms and the functions of diction or expression in *Suluk* and *Janturan* language in the wayang purwa performance of Resa Saputra by Ki Bambang Sugia, were in the form of denotation, connotation, typical words, common words, concrete words, and abstract words. The meaning implication of *Suluk* was within the purwa puppet that starred Resa Saputra by Ki Bambang Sugia included information, satire, orders, invitations, and requests. Meanwhile, *Janturan* language consisted four implicature meanings, including information, satire, protest, and appreciation.



Copyright©2021, Paramitha Dewi Indraningtyas
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



Keywords Diction, Implicature, Language variation, Wayang purwa Jawa Timuran

How to Cite Indraningtyas, P. D. (2021). Karakteristik bahasa suluk dan janturan dalam pagelaran wayang purwa Jawa Timuran lakon Resa Saputra oleh Ki Dalang Bambang Sugia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(2), 548-562. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.15978>

PENDAHULUAN

Wayang purwa dengan gaya Jawa Timuran (*etanan*) berbeda dari wayang purwa gaya Mataram (*kulonon*), di antaranya bentuk wayang, musik (*gendhing*), vokal (*janturan*, *suluk*, *pocapan*, dll.), bahasa yang digunakan, alur cerita, dll (Hidajat, 2009). Di samping perbedaan teknis, wayang purwa Jawa Timuran berbeda dari wayang purwa *kulonon* secara sosiokultural. Wayang purwa *kulonon* tumbuh dalam sosiobudaya masyarakat Mataraman, sedangkan wayang purwa *etanan* berkembang di wilayah pinggiran Kota Surabaya, Kabupaten Gresik, Sidoarjo, Mojokerto dan sebagian wilayah Kabupaten Jombang, Lamongan dan Pasuruan (Lestari & Wulansari, 2018).

Menurut Mukaddas (2021) secara teritorial gaya pakeliran di Jawa Timur dibagi menjadi empat, yaitu gaya *Mojokertoan* (meliputi Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang dan sekitarnya), gaya *Porongan* (meliputi Kabupaten Sidoarjo, Kotamadya Surabaya, dan sekitarnya), gaya *Malangan* (meliputi Kabupaten Malang dan sekitarnya), dan gaya *Pesisiran* (meliputi Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik dan sekitarnya) (Hidajat, 2018). Keempat gaya tersebut mempunyai ciri khas berbeda walaupun kecil. Perbedaan signifikan hanya terdapat pada gaya *Malangan*, yaitu laras gamelan yang digunakan adalah laras *pelog* (Hidajat, 2018). Perbedaan lainnya terdapat pada unsur garap iringan pakeliran pada masing-masing gaya di atas, setelah dicermati masing-masing memiliki kreasi sendiri dalam menyusun iringan pakeliran, baik itu yang berupa *pelungan*, *sendhonan*, *janturan*, serta *karawitan* pakelirannya. Setiap gaya (*cengkok*) memiliki latar belakang tertentu, sehingga penuangan unsur garap iringan pakeliran ke dalam sajian pakeliran menjadi lebih bervariasi (Anggoro, 2018).

Wayang purwa Jawa Timuran yang berkembang di daerah Porong dan Sidoarjo, yang mempunyai ciri khas disebut oleh masyarakat gaya *Porongan*. Dalang gaya *Porongan* yang paling terkenal setelah wafatnya Suwoto Gojali adalah Suleman dari Desa Karangbangkal, Gempol, Pasuruan. Suleman mempunyai banyak siswa atau *cantrik* dalang-dalang muda yang masih mematuhi secara menyeluruh ajaran-ajaran gurunya. *Cantrik-cantrik* Suleman seperti Wardono dari Mojokerto, Surwedi dari Sidoarjo, Kartono dari Mojokerto, Prayitno dari Nggendek Mojokerto, dan Bambang Sugia dari Sidoarjo, mereka adalah *cantrik-cantrik* Suleman yang sudah laku dan eksis di masyarakat (Arisyanto, et al, 2017). Bambang Sugia merupakan dalang senior yang masih aktif berkarya di dunia pedalangan gaya *Porongan*. Hal tersebut tampak pada kreativitasnya dalam menciptakan hal-hal yang baru dalam pakeliran.

Penelitian ini dibatasi dengan membahas karakteristik bahasa *suluk* dan *janturan* dalam lakon *Resa Saputra* yang dikreasikan oleh Bambang Sugia dengan gaya *Porongan*. Dalam pembahasan pagelaran wayang purwa tidak terlepas dari unsur pembangun pertunjukan. Di antaranya olah vokal dalang yang disebut *sulukan*. *Sulukan* merupakan unsur terpenting dalam pertunjukan yang harus dikuasai oleh dalang. Menurut para ahli mengatakan bahwa *sulukan* dalam arti nyanyian dalang berasal dari kata *sloka* Bahasa Sanskerta (Baryadi, 2012). *Suluk* merupakan salah satu aspek tanda yang dapat memberikan latar belakang budaya, juga dapat memberikan gambaran sosiologi dari bahasa yang dipergunakan. Bahasa *suluk* pedalangan termasuk register yang mempunyai ciri dan fungsi berbeda dengan register lain. Register merupakan variasi bahasa yang digunakan berdasarkan bidang penggunaannya. Oleh karena itu, register antar satu bidang dengan bidang yang lainnya memiliki istilah kata yang berbeda-beda secara kontras (Basir, 2009).

Pada pertunjukan wayang purwa, *sulukan* mempunyai peran yang besar, yaitu untuk menambah suasana dramatik sesuai adegan dalam pertunjukan wayang purwa. Pernyataan ini seperti yang diungkapkan Fajrie (2013) bahwa kedudukan penting *sulukan* dalam pekeliran di antaranya sebagai pemantap, pemanis, penguat, dan pembangun suasana dalam adegan. Unsur pembangun lainnya selain *suluk* yaitu *janturan*. *Janturan* bagian dari *catur* yang menjadi unsur paling penting karena dalam *catur* inilah bisa dibahas wacana naratif dalang. Menurut *pedhalangan* Surakarta, *catur* dibagi menjadi tiga, yaitu *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. *Janturan* adalah narasi dalang untuk melukiskan sebuah adegan yang disajikan bersamaan dengan alunan gending berbunyi lembut (*gendhing sirep*). *Janturan* dalam pakeliran Jawa Timuran pada dasarnya memiliki struktur yang sama dengan *janturan* gaya Surakarta yang terdiri dari pembuka, penyebutan nama tempat adegan, penyebutan nama tokoh yang tampil di dalam adegan,



dan deskripsi suasana adegan. *Pocapan* sama dengan *janturan*, tetapi tanpa diiringi gending. *Ginem* atau juga disebut *antawacana* adalah dialog antar tokoh yang diucapkan dalam (Febrianto & Anggraini, 2019). Pembahasan kali ini akan dibatasi dengan membahas wacana *janturan*. Bahasa *suluk* dan *janturan* dapat disimpulkan bahwa kedua bahasa tersebut menggunakan bahasa yang tinggi dengan kata-kata pilihan yang difungsikan untuk memperindah dan memperkuat seni pertunjukkan wayang purwa (Basir, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, penulis akan menelaah karakteristik bahasa dalam wacana *suluk* dan *janturan*. Artinya fokus perhatian akan diarahkan pada variasi bahasa pada wacana *suluk* dan *janturan*, bentuk dan fungsi diksi/ungkapan dalam bahasa *suluk* maupun *janturan* dan makna yang terkandung dalam bahasa *suluk* dan *janturan*. Penelitian mengenai karakteristik bahasa *suluk* dan *janturan* dalam wayang purwa ini dimaksudkan sebagai usaha untuk memahami bentuk variasi bahasa *suluk* dan *janturan*, pemilihan bahasa fungsi dan makna bahasa estetis yang sampai saat ini jarang tersentuh secara eksplisit oleh para peneliti terdahulu.

Untuk menelaah karakteristik bahasa *suluk* dan *janturan* dalam pagelaran wayang purwa ini, peneliti menggunakan kajian Sosiopragmatik. Kajian Sosiopragmatik merupakan kajian bahasa berdasarkan tinjauan Sosiolinguistik dan Pragmatik. Kajian Sosiopragmatik berhubungan erat dengan sosiologi, karena faktor sosial seseorang (suku, umur, pekerjaan, dan lain sebagainya) menjadi faktor penting yang memengaruhi ketika berbahasa. Sosiopragmatik merupakan bagian dari pragmatik, sehingga pragmatik menjadi dasar dari sosiopragmatik (Hadiwijaya & Amalyasari, 2019).

Keraf (2008) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Dengan konsep register ini dapat mengetahui bentuk-bentuk bahasa pedalangan dalam wacana *suluk* dan *janturan* yang bahasanya tidak dimiliki oleh profesi-profesi yang lain. Selanjutnya untuk mengetahui bentuk dan fungsi diksi/ungkapan yang terdapat dalam wacana *suluk* dan *janturan* digunakan konsep alih kode dan campur kode. Istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (bahasa Arab, bahasa Indonesia, atau bahasa Inggris), juga mengacu kepada variasi bahasa seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Banyumas, dialek Surabaya, dialek Malang, juga varian kelas sosial disebut dialek sosial atau sosiolek (bahasa Jawa halus dan kasar) (Muhid, 2011), varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (sopan, hormat, santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pedalangan, bahasa pidato, bahasa doa, dll). Kenyataan seperti di atas menunjukkan bahwa hierarki kebahasaan dimulai dari bahasa pada level atas disusul dengan kode yang terdiri atas varian, ragam, gaya dan register (Mujiyanto, 2015; Prihatini, 2019). Dalam kajian Pragmatik mengaji pemakaian bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks. Konsep implikatur menjelaskan kalimat-kalimat yang dilihat secara lahiriah tidak kelihatan, tetapi bagi orang yang mengerti penggunaan bahasa itu dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh pembicara (Saleh & Rizkawati, 2009). Penggunaan konsep implikatur ini untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam bahasa *suluk* dan *janturan* yang tidak semua orang memahami bahasa pedalangan tersebut.

Hasil kajian dalam bidang kebahasaan, khususnya yang mengarah pada pembahasan bahasa *suluk* atau *janturan* dalam kajian sosiolinguistik dan pragmatik dalam pertunjukan wayang purwa Jawa Timuran memang relatif masih sedikit. Namun ada beberapa penelitian yang merambah pada bidang tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Basir dalam disertasinya pada tahun 2013 bertujuan untuk mengaji bahasa pedalangan Ki Enthus Susmono ditinjau dari aspek sosiolinguistiknya, sebab aspek bahasa sebagai media ekspresi seninya demikian variatif. Hal-hal yang menjadi pokok perhatian meliputi (1) tipe dan model pemakaian ragam bahasa, (2) bentuk wacana bahasa yang secara interaktif dan pragmatis mendukung fungsi dan tujuan komunikasi, (3) bentuk aplikasi, tujuan, dan penyebab alih kode dan campur kode yang terjadi dalam bahasa pedalangan tersebut, dan (4) model diksi dan ungkapan yang cenderung digunakan dalam Ki Enthus Susmono sebagai *Verbal Repertoirnya*. Bentuk penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data model observasi, partisipasi, perekaman, wawancara, simak-catat, dan rekonstruksi data secara intuitif dan introspektif.

Selanjutnya, [Hadiprayitno \(2011\)](#) dalam disertasinya yang berjudul “*Strukturalisme dan Estetika Sulukan Wayang Purwa Purwa Tradisi Pewayangan Gaya Yogyakarta*”. Tujuan teoretis penulisan ini adalah mengaji struktur *sulukan* wayang purwa gaya Yogyakarta atau tradisi Yogyakarta dari aspek estetika. Kajian ini ditekankan pada pandangan teoretis berdasarkan kajian empiris pragmatis para dalang gaya Yogyakarta. Kemudian dari dasar pemikiran itu dikembangkan dalam konsep pemikiran estetika tradisional Jawa, khususnya adalah dalam *sulukan* wayang purwa tradisi Yogyakarta. Data yang dipergunakan sebagai objek kajian diperoleh berdasarkan pita kaset rekaman pertunjukan wayang purwa tradisi pewayangan Yogyakarta, terdiri atas para dalang ternama yang pernah dipentaskan secara *live* di radio swasta niaga PT. Radio Mataram Buana Swara (MBS) di Tegalgendu, Kota Gede Yogyakarta. Adapun dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan, bahwa dalang-dalang gaya Yogyakarta memiliki kesamaan bentuk dalam penyajian *sulukan* terutama yang berkaitan dengan *suluk-suluk* pokok, misalnya *sulukan-sulukan* bentuk *lagon wetah*.

Penelitian yang dilakukan oleh [Basir \(2013\)](#) dengan judul “*Pemetaan Cengkok Wayang Jawa Timuran sebagai Upaya Melestarikan Seni Tradisional*” ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa di tengah keberagaman seni pertunjukan wayang purwa dalam budaya Jawa, ada jenis wayang purwa Jawa Timuran yang khas dan layak dilestarikan untuk menjadi sumber kearifan lokal (*local wisdom*). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan karakteristik pertunjukan seni wayang purwa Jawa Timuran cengkok Malang, (2) menemukan sebab terjadinya aneka macam cengkok dalam pementasan wayang purwa Jawa Timuran, khususnya Malang, (3) Mendeskripsikan peta penyebaran wayang purwa Jawa Timuran, khususnya cengkok Malang. Untuk mencapai ketiga tujuan tersebut akan digunakan desain penelitian kualitatif, dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data penelitian adalah para dalang yang masih aktif mendalang dengan cengkok Malang. Di samping dalang, sumber data juga diambil dari tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan dan wawasan tentang wayang Jawa Timuran. Teknik pengumpulan data menggunakan model wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan model pendekatan deskriptif.

Ketiga penelitian di atas cukup relevan dengan perkembangan penelitian bahasa pedalangan dalam pertunjukan wayang purwa Jawa Timuran. Penelitian Basir lebih menonjolkan aspek konstelasi bahasa Jawa dalam pagelaran wayang purwa Ki Enthus Susmono. Penelitian [Hadiprayitno \(2011\)](#) menekankan pada struktur *sulukan* dalam pagelaran wayang purwa gaya Yogyakarta. Terakhir penelitian Basir membahas tentang pertunjukan wayang purwa Jawa Timuran dengan cengkok Malangan. Jika dilihat dari objek yang digunakan, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Objek penelitian ini menggunakan wacana *suluk* dan *janturan* dalam seni pertunjukan wayang purwa gaya Jawa Timuran dengan cengkok *Porongan*. Sedangkan, untuk mengetahui karakteristik bahasa *suluk* dan *janturan* peneliti menggunakan kajian sosiopragmatik yang menekankan pada variasi bahasa (register), bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung dalam wacana *suluk* dan *janturan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik bahasa *suluk* dan *janturan* Ki Bambang Sugia ditinjau dari aspek sosiopragmatik.

METODE

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, seperti yang telah dikemukakan oleh Bogdan dan Tailor bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan ([Moleong, 2000](#)). Penelitian deskriptif, yaitu peneliti mengumpulkan data-data atau informasi kemudian menggambarkan apa yang ditemukan dengan apa adanya dalam bentuk kata dan kalimat. Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman pertunjukan wayang purwa oleh Ki dalang Bambang Sugia dengan lakon “Resa Saputra” yang berbentuk dokumentasi yaitu berupa kaset VCD. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan dalang dalam lakon *Resa Saputra* pada pertunjukan wayang purwa gaya Jawa Timuran. Tuturan dalang tersebut berupa kata-kata, frasa, dan kalimat yang berupa data kualitatif. Data diperoleh melalui menyimak tuturan dalang secara berulang-ulang kemudian dicatat bagian yang menjadi topik penelitian kemudian dianalisis sesuai tujuan penelitian menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam



penelitian ini meliputi yakni (1) teknik simak dan, (2) teknik catat. Teknik analisis data menggunakan model kualitatif-interaktif berupa penyajian data, reduksi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Setiawan & Musaffak, 2019; Miles & Huberman, 1992; Sugiarti et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan penulis memaparkan mengenai hasil analisis terhadap karakteristik bahasa *suluk* dan *janturan* yang terdapat pada lakon *Resa Saputra* oleh Ki Dalang Bambang Sugia. Pada bagian hasil dan pembahasan akan diuraikan analisis data terkait dengan karakteristik bahasa *suluk* dan *janturan* dengan menggunakan pendekatan sosiopragmatik, selanjutnya akan diinterpretasikan kembali menurut kajian teori variasi bahasa (Basir, 2018), untuk mengetahui bentuk dan fungsi diksi/ungkapan yang terdapat dalam wacana *suluk* dan *janturan* digunakan konsep alih kode dan campur kode (Subroto, 2013). Penggunaan konsep implikatur ini untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam bahasa *suluk* dan *janturan* yang tidak semua orang memahami bahasa pedalangan tersebut (Suryadi, 2013; Trahutami, 2016; Wilian, 2006). Penjabaran dari analisis karakteristik bahasa *suluk* dan *janturan* lakon *Resa Saputra* oleh Ki Dalang Bambang Sugia adalah sebagai berikut.

Variasi Bahasa dalam Bahasa *Suluk* dan *Janturan*

Karakteristik bahasa *suluk* dan *janturan* pada wayang purwa dengan lakon “Resa Saputra” termasuk pada kajian sosiolinguistik, karena penelitian ini mengaji register pada pertunjukan wayang purwa. Dalam pertunjukan wayang purwa akan muncul tuturan-tuturan yang khas, yang tidak muncul pada seni pertunjukan lain. Pengkajian tentang register pada wayang purwa ini termasuk pada kajian variasi bahasa yang timbul karena faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa. Hasil analisis register bahasa *Suluk* dalam pagelaran wayang purwa Jawa Timuran *gagrag Porongan* dengan lakon *Resa Saputra* ini terdapat 6 (enam) *suluk* yang mengiringi jalannya cerita. Di antaranya *Pelungan*, *Sendhon (Prabatilrasa)*, *Sendhon (Laras Slendro Pathet Sepuluh)*, *Bandhengan*, *Sendhon*, dan *Gendhing Wudhar*. Berikut akan dijelaskan beserta contoh-contohnya.

Register Bahasa *Suluk*

Pelungan

Pelungan atau *Drojogan* adalah lagu vokal dalang yang dibawakan secara bersamaan dalam gending *Gandakusuma*. Isi *cakepan* atau syairnya menggambarkan tentang segala sarana yang terkait dengan aspek pakeliran seperti dalang sebagai *purba wasesa*, wayang dengan estetikanya, *kelir* atau *jagadan*, *larapan*, *keprak*, kotak serta tutupnya, *cempala*, *blencong*, perangkat *gamelan*, *sinden*, *pradongga* atau *pengrawit*, dan sebagainya. Penyajian *pelungan* dibawakan dalam gending *Gandakusuma slendro pathet sepuluh* bagian *inggah*. Bagian *inggah* adalah merupakan bagian gending kelanjutan dari bagian awal atau merong (*mbok-mbokan*), sebelum *janturan* atau *pocapan* dalang dilaksanakan pada saat *sirepan gending*. Berikut cuplikan *pelungan* dalam pertunjukan wayang purwa.

	Alih Bahasa:
<i>Sun miwiti andhalang,</i>	Aku akan mulai mendalang,
<i>wayangku bambang paesan</i>	Wayangku adalah bambangan (pemuda),
<i>Yana kelire jagad dumadi,</i>	Layarnya bagaikan <i>jagad</i> ciptaan Tuhan,
<i>larapane naga pepasihan</i>	<i>Gedebogku</i> berkekuatan dua naga yang sedang memadu kasih,
(I) <i>Pracike tapeling jagad gumelar,</i>	Kekuatan pracik (ikat atas dan bawah) layar bagaikan sabuk
<i>drojogku sangga bawana</i>	<i>jagad</i> raya,
<i>Gligen rajege wesi,</i>	<i>Drojogku</i> (penyangga) bagaikan penyangga jagad,
<i>blencongku kencana murti</i>	Kekuatan tiang penegak di sebelah kanan-kiri kelir sebagai
<i>Urube Bathara Brama</i>	pagar (rajeg) yang berkekuatan besi,
<i>Yana sulake Sang Hyang Surya, O...O...</i>	Adapun lampu penerangnya (<i>blencong</i>) bagaikan sinar yang
	dimiliki dewa,

Data (1) menunjukkan adanya register berupa tuturan *sun miwiti andhalang* berarti aku akan mulai mendalang. Dari kalimat tersebut jelas hanya terdapat pada awal pertunjukan dan hanya ada dalam *suluk pelungan* gaya Jawa Timuran (Susilo, 2017; Suwanto, 2017). Selain itu, data (1) juga menjelaskan alat peraga atau alat pendukung selama pertunjukan, misalnya pada kalimat *Yana kelire jagad dumadi, larapane naga pepasihan* yang menjelaskan bahwa layarnya bagaikan jagad ciptaan Tuhan, dan *gedebog* (alat untuk menancapkan wayang) berkekuatan dua naga yang sedang memadu kasih. Penyebutan alat gamelan juga digambarkan pada kalimat *Gender panuntuning laras, gambang garuting ati* “Gender (gamelan renteng) sebagai penuntun (petunjuk) semasa dalang hendak suluk” yang menandakan bahwa *gender* merupakan alat musik yang digunakan untuk mengiringi suluk. Tidak hanya menjelaskan alat-alat yang digunakan, *suluk pelungan* juga menyebutkan asal penyanyi atau sinden yang datangnya dari kayangan. Hal ini tergambar dari kalimat *Waranggana saking suralaya* “penyanyi dari kayangan Suralaya”. Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa register *pelungan* dalam pertunjukan wayang Jawa Timuran hanya terdapat pada awal pertunjukan atau pada *jejer* pertama yang tuturannya dilagukan oleh dalang, isi dari *pelungan* tersebut menjelaskan tentang sarana dan prasarana yang mendukung pertunjukan. *Suluk pelungan* juga merupakan sebuah doa kepada Tuhan agar dalang diberi kekuatan mendalang (Suwarno, et al, 2014; Sudikan, 2000). Register *pelungan* hanya terdapat pada pertunjukan wayang purwa saja, dan menjadi ciri khas pertunjukan wayang purwa.

Sendhon Prabatilarsa

Sendhon Prabatilarsa merupakan jenis *sulukan* untuk mendukung suasana biasa atau adegan yang bersifat non-dramatik. *Sendhon Prabatilarsa* ini dilagukan oleh dalang setelah *janturan* pada *jejer* pertama menggunakan *gendhing laras slendro pathet sepuluh*. *Sendhon Prabatilarsa* memberi kesan suasana sendu, dan haru. Berikut cuplikan *Sendhon Prabatilarsa* dalam pertunjukan wayang purwa.

- Salakone wong amayang, O..O..*
Binarung pra pradangga
(2) *Miwah swarane pra waranggana*
Swaranya mangayut-ayuting jiwa
Kena kaantha isine bawana
Mangayubagya konjuk pra pamriksa samya

Alih Bahasa:

Selayaknya orang bermain wayang, O.. O..
Diikuti mulainya suara gamelan dan suaranya para
penyanyi suaranya mengikat-ikat ke jiwa bisa seperti
semua isi dunia ikut berbahagia kepada penonton semua.

Register berbentuk *Sendhon prabatilarsa* hanya muncul sekali di dalam pertunjukan wayang purwa Jawa Timuran, hal ini dikarenakan wacana dalam *sendhon* tersebut masih berhubungan dengan *suluk pelungan* yang menggambarkan suara penyanyi/*waranggana* yang mendukung seni pertunjukan tersebut (Sunardi, 2018; Sulaksono, 2013). Wacana *sendhon* mempunyai ciri khusus, yaitu tempo *suluk* yang pendek-pendek. Hasil analisis data (2) menunjukkan register *sendhon prabatilarsa* yang berfungsi untuk menggambarkan suasana agung dan berwibawa. Data (2) berisi tentang penggambaran *waranggana* “penyanyi” yang berasal dari khayangan Suralaya. Setelah wacana *sendhon prabatilarsa* akan dilanjutkan *ginem* untuk memulai sebuah cerita. Wacana tersebut menjadi ciri khas *suluk prabatilarsa* dalam pertunjukan wayang purwa Jawa Timuran (Sunardi, 2018; Sulaksono, 2013; Sudjiman, 1993).

Sendhon

Sendhon laras slendro pathet sepuluh memberikan kesan yang sendu, haru, sedih, dan susah. *Sendhon* ini dilagukan setelah *ginem* antara Sumalidewa dan Mangkupraja. Dalam percakapan tersebut Sumalidewa hanya terdiam, seperti ada yang mengganggu pikirannya. Berikut *sendhon* yang menggambarkan kegelisahan hati Sumalidewa.



- | | |
|---|---|
| (3) <i>Sumedhoting tiyas, kadya kaleyangin ron</i>
<i>Kadya kaleyangin ron, kang kasiliring samirana, O...</i>
<i>Wasing tyas kadya thathit</i>
<i>Mangkana alon nggennya amuwus</i> | Alih Bahasa:
Patahnya dihati, seperti daun yang berterbangan
Seperti daun, yang diterbangkan angin, O...
Intinya hari seperti guntur
Maka dari itu pelan saat diaguneman/ berbicara |
|---|---|

Register pada data (3) merupakan bentuk *lagon* dengan ciri utama berupa lirik yang dilagukan. Register tersebut dilagukan dengan notasi gamelan laras *slendro pathet sepuluh* (Setiawan, 2017). Ciri khas *sendhon* dengan laras *slendro pathet sepuluh* ini ditampilkan pukul 21.00-22.00. Ciri berikutnya tuturan dalam *sendhon* menggambarkan suasana hati yang sedih (Sabunga, 2016; Riyatno, 2011). Data (3) berupa tuturan *Sumedhoting tiyas, kadya kaleyangin ron* "patahnya hati, seperti daun yang berterbangan, *Kadya kaleyangin ron, kang kasiliring samirana, O...*" seperti dusun yang berterbangan, yang terbawa angin O", *Wasing tyas kadya thathit Mangkana alon nggennya amuwus* "hatinya seperti tersambar petir, karena itu berbicara dengan pelan". Tuturan tersebut hanya ada pada *suluk sendhon* yang menggambarkan suasana hati Sumalidewa yang diibaratkan seperti patahnya daun dari pohonnya yang kemudian diterpa angin (Rachmadian, 2016; Purwanto & Yuliana, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa Sumalidewa sedang dalam kondisi yang tidak baik, dan sedang mengalami kesedihan yang sangat dalam.

Bendhengan

Bendhengan dapat disebut *greget saut* atau lagu *ada-ada* (gaya Solo). *Bendhengan* dalam pertunjukan wayang purwa Gaya Jawa Timuran ini muncul sebanyak 28 (dua puluh delapan) kali yang menggambarkan suasana tegang dan marah. Berikut akan dijelaskan beberapa *Bendhengan* yang muncul dalam pertunjukan wayang purwa Jawa Timuran. *Bendhengan* yang pertama muncul dilagukan setelah *ginem* Sumalidewa dan Jalawalikrama. *Bendhengan* yang pertama muncul dilagukan setelah *ginem* Sumalidewa dan Jalawalikrama. Adapun bentuk tuturannya sebagaimana data berikut.

- | | |
|---|--|
| (4) <i>Dasamuka neran kapineran</i>
<i>Rikmanya kadya toya kabendhana, O.</i>
<i>Sambate ing bapa ira</i>
<i>Yana sambate mring bapa ira citrabaya</i> | Alih Bahasa:
Dasamuka rambutnya seperti air yang diikat O...
Mengadunya ke bapak kamu jalanya mengadunya ke bapak kamu Citrabaya Maka dari itu pelan saat diaguneman/berbicara |
|---|--|

Register berbentuk *Suluk Bendhengan* tersebut berlaras *slendro pathet wolu* yang berarti dilagukan dalang sekitar pukul 22.00-01.00. Dalam tuturan dalang tersebut menyebutkan *Dasamuka* yang dimaksud di sini adalah Jalawalikrama. *Rikmanya kadya toya kabendhana* "rambutnya seperti air yang bergelombang", *sambate ing bapa ira, yana sambate mring bapa ira citrabaya* "mengadunya ke bapak kamu, jalan menuju bapak kamu Citrabaya". Dari tuturan di atas menyebutkan kata *Dasamuka* yang dimaksud adalah tokoh Jalawalikrama. *Dasamuka* merupakan tokoh yang jahat yang selalu muncul dalam pertunjukan wayang purwa (Paneli, 2017; Nurgiyantoro, 2011). Data (4) menggambarkan *Dasamuka* mempunyai rambut bergelombang, dan sedang berbicara dengan Sumalidewa perihal niatnya yang akan melamar putrinya yaitu Sumaliwati. Akan tetapi, Sumalidewa tidak menyetujui lamaran Jalawalikrama, sehingga membuat Jalawalikrama marah dan membuat suasana menjadi tegang (Paneli, 2017; Nurgiyantoro, 2011).

Bendhengan Budhalan

Bendhengan budhalan merupakan *suluk* yang mengiri jalannya prajurit yang siap berperang. *Bendhengan* ini hanya muncul sekali dalam pertunjukan. Adapun bentuk tuturannya sebagai berikut.

- (5) *Enjing bidhal gumuruh, gumuruhing pra wadya bala*
Saking jroning praja, duk mungap mungup a neng
Sapucaking wukir wus katingal
Mrababak bangsumirat nyoroti mega lan gunung-gunung
Nyoroti mega lan gunung-gunung

Alih Bahasa:

Berangkat pagi dengan rame sekali, ramainya para prajurit dari dalam kraton/ kerajaan, pada waktu mau sudah mau keluar ada di sebuah puncak gunung sudah terlihat seperti mau menangis merahnya sorot menyoroti langit dan gunung-gunung.
Menyoroti langit dan gunung-gunung

Bentuk register *Bendhengan budhalan* di atas dilagukan setelah *pocapan* dan berlaras *slendro pathet wolu* yang berarti dilagukan di antara pukul 22.00-01.00. *Bendhengan budhalan* mempunyai ciri khas sendiri yaitu untuk mengiringi jalannya para prajurit untuk siap berlaga di medan perang (Krishna & Suadnyana, 2020; Hidajat, 2018). Hal itu tergambar dalam kalimat *enjing bidhal gumuruh, gumuruhing pra wadya bala* “berangkat pagi dengan ramai, ramainya terdengar dari dalam”, *saking jroning praja, dak mungap-mungup aneng sapucuking wukir wus katingal* “dari dalam keraton, sudah terlihat mau keluar di puncak gunung”, *mrababak bang sumirat nyoroti mega lan gunung-gunung* “matanya merah menyoroti langit dan gunung-gunung”. Dari kalimat tersebut menggambarkan amarah dengan cara siap untuk berperang, terlihat dari sorot matanya yang memerah menandakan semangat yang membara (Krishna & Suadnyana, 2020; Hidajat, 2018).

Gendhing Wudhar

Gedhing wudhar merupakan bagian *suluk* untuk mengiringi adegan *gara-gara*. *Gara-gara* dalam pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran hanya menampilkan Semar, Bagong dan Besut. Adapun bentuk tuturannya sebagaimana berikut.

- (6) *Mangke rumiyen, ndara kula*
Ndara kula berjanggapati, kembang biru mungwing pager
Mboten langkung yen enten lepate kang abdi
Mugia kersa paring pangapura

Alih Bahasa:

Nanti dulu, majikan saya
Majikan saya Berjanggapati,
bunga biru yang ada dipagar kurang lebih jika ada
salahnya pembantu ini
Semoga berkenan memberikan maaf

Data (6) dilagukan setelah wacana *pocapan* yang menggambarkan adegan Semar, Bagong, Besut dan Berjanggapati. Dalam tuturannya Semar meminta maaf jika ada kesalahan. Tergambar dalam kalimat *mboten langkung yen enten lepate kang abdi* “kurang lebih jika ada salahnya pembantu ini”, *mugia kersa paring pangapura* “semoga berkenan memberikan maaf”. Kata *abdi* di sini dimaksudkan adalah Semar dan Bagong (Herlyana, 2013). Ciri khas register *gendhing wudhar* dalam pertunjukan wayang purwa ini hanya dilagukan sekali dalam adegan *gara-gara* gaya Jawa Timuran, tokoh di dalamnya hanya Semar, Bagong, dan Besut.

Register Bahasa *Janturan*

Janturan adalah cerita yang dibawakan oleh dalang saat *jejer*/adegan pertama dalam pagelaran wayang kulit purwa. Atau lebih tepatnya pada adegan/*jejer* pertama yang kebanyakan berlatar kerajaan. Fungsi dari *janturan* antara lain sebagai penanda pembukaan cerita. Register bahasa *janturan* dalam pagelaran wayang purwa Jawa Timuran *gagrag Porongan* dengan lakon *Resa Saputra* ini terdapat 3 (tiga) jenis *janturan*, yaitu: (1) *Janturan Negari Purwacarita*, (2) *Janturan Tamu*, dan (3) *Janturan Pertapan Leburgangsa*. Adapun penjelasan mengenai ketiga *janturan* sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 1.



Tabel I
 Register Bahasa *Janturan*

No	Variasi Bahasa	Cakupan	Alih Bahasa
1	Register <i>Janturan</i> <i>Negari</i> <i>Purwacarita</i>	– <i>Langgeng. Tiyang ngringgit sedalu mangke nggelar kandha purwa, nggelar jaman purbakala. Pundi ta ingkang minangka purwakaning kandha. Anenggih punika ta gelaring Negari Purwacarita. Ngupaya satus tan antuk kalih sewu tan jangkep sedasa. Wa pangaraning wadah, eka marang sawiji, adi linuwih, dasa Sepuluh purwa wiwitaning kandha. Sapta raja sasra bawana mindra. Sapta pitu raja ratu sasra sewu bawana jagad, mindra mider. Midera sajagat rat pramudhita, sanadyan ta kathah titahing dewa ingkang kaungkulan ing akasa kasangga ing pratiwi kaapit ing samodra, nanging candranipun datan kadya ing Negari Purwacarita. Bebasan njajaha sewu negara tan wonten sedasa ngupaya-a satus tan ganep kalih.</i>	Ya alkisah lenyap dalam keheningan menuju keluhuran dalam dunia sejati. Orang yang mendalang nanti akan menceritakan dari awal, menceritakan zaman dahulu kala. Negara mana yang menjadi pembuka cerita. Ya alkisah tentang negara Purwacarita. Eka berarti pertama, adi berarti kelebihan, dasa berarti sepuluh, purwa berarti permulaan/pembukaan cerita. Sapta tujuh raja-raja, ratu-ratu <i>sasra</i> seribu <i>bawana jagad mindra</i> mengitari. Orang menggelar wayang, meskipun mengitari seluruh <i>jagad</i> raya, meskipun keturunan dewa di langit sembilan terapat di antara samudera tapi tidak ada yang seperti negara Purwacarita.
2	Register <i>Janturan Tamu</i>	– <i>Gleyah-gleyah nggennya lumampah minggah paseban agung, punika ta warnanipun nalendra saking Negari Sunggela Manik jejuluk sang Prabu Jalawalikrama. (LD9.JNT.h234)</i>	Pelan-pelan jalannya naik ke paseban, oh ini nalendra dari Negari Sunggela Manik yaitu Prabu Jalawalikrama.
3	Register <i>Janturan</i> <i>Pertapan</i> <i>Leburgangsa</i>	– <i>Nenggih ta punika ingkang mapan wonten dhempok Jenang Gangsa. Yen ta den leluri nyata punika putranipun Sang Kumbakarna. Ing kalenggahan mangke sampun mapan lenggah sang hambeg pendhita, Begawan Kumba-Kinumba.(LD12.JNT.h235)</i>	Yaitu yang tinggal di tempat Jenang Gangsa. Kalau ditelusuri jelas itu putra dari sang Kumbakarna. Di papan itu, sudah duduk sang pendeta, Begawan Kumba-Kinumba.

Janturan Negari Purwacarita

Janturan Negari Purwacarita diucapkan dalang pada *jejer*/adekan pertama pada pukul 21.00-22.00. Yang disampaikan oleh dalang bersifat pokok dan detail mengenai kerajaan Purwacarita, Prabu yang memimpinya, dan kesejahteraan rakyatnya (Krishna & Suadnyana, 2020; Hidajat, 2018). Wacana *Janturan Negari Purwacarita* diucapkan dalang dengan berlatarkan keraton/kerajaan. Wujud *Janturan Negari Purwacarita* seperti pada Tabel I merupakan ciri khas dari *janturan* itu sendiri yaitu selalu disampaikan pada awal adegan pertama pada pagelaran wayang purwa. *Janturan* pada pertunjukan wayang purwa Jawa Timuran gaya *Porongan* selalu diawali dengan *swuh rep data pitana* “lenyap dalam keheningan menuju keluhuran” (Sabunga, 2016; Riyatno, 2011).

Janturan di atas menyatakan bahwa pembukaan cerita adalah negara Purwacarita, pada *janturan* ini disebutkan bahwa negara Purwacarita negara yang sangat istimewa bahkan disebutkan *ngupaya satus tan antuk kalih, sewu tan jangkep sedasa* yang memiliki arti sulit sekali menemukan kerajaan yang menyamai kerajaan Purwacarita. Pada kalimat *Anenggih sinigeg ing swuh rep data pitana sekaring bawana langgeng*. Hanya diucapkan pada *janturan*, tidak diucapkan pada cerita jenis lain. Demikian pula pada kalimat, ... *sanadyan ta kathah titahing dewa ingkang kaungkulan ing akasa kasangga ing pratiwi kaapit ing samodra, nanging candranipun datan kadya ing Negari Purwacarita* hanya terdapat pada wacana *janturan* gaya Jawa Timuran (Sunardi, 2018; Sulaksono, 2013; Sudjiman, 1993). Oleh karena itu, bagi penikmat wayang purwa, akan mengetahui jika dalang mengucapkan kalimat-kalimat seperti yang tertulis di atas, maka kalimat tersebut menunjukkan jenis register yang berupa *janturan* (Sunardi, 2018; Sulaksono, 2013; Sudjiman, 1993).

Janturan Tamu

Pada hakikatnya *janturan negeri Purwacarita* dengan *janturan tamu* sama. Baik dari sisi bentuk, ciri, cara melafalkan, maupun *gendhing* yang mengiringi. Pada *janturan tamu*, juga tidak menggunakan *keprakan* atau *dhodhogan*, sama seperti pada *janturan*. Perbedaan yang pertama adalah *janturan tamu* diucapkan oleh dalang pada *jejer* kedua. Perbedaan yang kedua adalah pada *janturan tamu* tidak terlalu detail seperti pada *janturan negeri Purwacarita*. Yang disampaikan oleh dalang hanya hal-hal yang bersifat pokok, dan sebatas menjelaskan secara singkat apa yang ada di kelir (Suwarno, et al, 2014; Sudikan, 2000). Adegan yang menggunakan *janturan tamu*, juga bermacam-macam, tidak terbatas pada seting kerajaan saja, tetapi juga seting yang lain seperti pedepokan, pertapaan, pagelaran *njawawi*, persimpangan jalan, taman, kayangan dan lain sebagainya (Susilo, 2017; Suwanto, 2017).

Janturan Pertapan Leburgangsa

Pada hakikatnya *Janturan Pertapan Leburgangsa* dengan *janturan negeri Purwacarita* dan *janturan tamu* sama. Baik dari sisi bentuk, ciri, cara melafalkan, maupun *gendhing* yang mengiringi. Pada *janturan Pertapan Leburgangsa* juga tidak menggunakan *keprakan* atau *dhodhogan*, sama seperti pada *janturan* yang lain. Perbedaan yang pertama adalah *janturan tamu* diucapkan oleh dalang pada *jejer* ketiga yaitu sekitar pukul 01.00-04.00. Perbedaan yang kedua adalah pada *janturan tamu* tidak terlalu detail seperti pada *janturan negeri Purwacarita*.

Bentuk dan Fungsi Diksi/Ungkapan dalam Bahasa *Suluk*

Kata Denotasi

Kata denotasi merupakan konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk kepada konsep, referen atau ide). Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya. Berikut ini dipaparkan contoh pemakaian diksi yang berupa kata denotasi dalam bahasa *suluk*.

- (I) *Sumunaring sang dewangkara*
Anyoroti mega lan gunung-gunung
Binarung ocehing kukila
Yen kapyarsa gawe ngesing driya

Alih Bahasa:

Sorotnya sang matahari
Menyotori langit dan gunung-gunung.
Diiringi suara ocehan burung.
Jika didengarkan membuat tenangnya jiwa

Tuturan (I) yang menunjukkan kata bermakna denotasi adalah kata *kukila* “burung”. Kata *kukila* “burung” mempunyai pengertian yang sama atau bersinonim dengan kata *manuk* “burung”. Kata *kukila* “burung” mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata *manuk* “burung” karena kata *kukila* “burung” merupakan kata-kata klasik. Menurut (Subroto, 2013) kata *kukila* “burung” termasuk denotasi, karena kata *kukila* “burung” berasal dari bahasa kawi sehingga termasuk kata klasik yang mengacu pada makna sebenarnya. Kata-kata klasik seperti kata *kukila* “burung” lebih indah didengar oleh masyarakat daripada kata *manuk* “burung”. Tuturan (I) *kukila* “burung” digunakan dalang untuk menggambarkan suasana malam hari yang sunyi, dan hanya terdengar suara burung. Penanda diksi kata *kukila* “burung” diambil dari bahasa kawi (Suryadi, 2013; Trahutami, 2016; Wilian, 2006). Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan penggunaan kata *kukila* merujuk kepada orang yang dihormati dan disegani.

Kata Konotasi

Bahasa *suluk* dan panyandra dalam pagelaran wayang purwa yang telah dianalisis ditemukan adanya empat jenis konotasi, yaitu (1) konotasi tinggi, (2) konotasi tidak pantas, (3) konotasi kasar, dan (4) konotasi keras. Berikut ini dipaparkan contoh-contoh pemakaian diksi yang berupa kata konotasi. Konotasi tinggi merupakan ragam konotasi baik yang terdapat dalam kata-kata sastra maupun kata-kata klasik yang lebih indah dan anggun terdengar di telinga umum. Kata-kata sastra, bahasa tembang, dan kata-kata klasik biasanya mendapat konotasi atau nilai rasa yang lebih tinggi. Kata yang mempunyai makna



konotasi tinggi mempunyai fungsi menimbulkan efek keindahan. Berikut ini dipaparkan contoh pemakaian diksi yang berupa kata konotasi tinggi.

- (2) *Yana mrebabak abang,
ponang wandana
Netra kocak ngondaran dir,
Idepnya mangala cakra*

Alih Bahasa:

Jalan seperti akan menangis,
Yang seperti mata bergerak kemana-mana
bulumatanya seperti memutar

Data (2) yang menunjukkan kata bermakna konotasi tinggi adalah kata *netra* 'mata'. Kata *netra* "mata" mempunyai pengertian yang sama atau bersinonim dengan kata *mata* "mata". Kata *netra* "mata" mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata *mata* "mata" karena kata *netra* "mata" merupakan kata-kata sastra yang jumlahnya terbatas. Menurut (Subroto, 2013) kata *netra* "mata" termasuk konotasi tinggi, karena kata *netra* "mata" berasal dari bahasa kawi, sehingga termasuk kata klasik, sedangkan kata *mata* "mata" merupakan ragam *ngoko*. Kata-kata klasik seperti kata *netra* "mata" lebih indah didengar oleh masyarakat dan salah satu ciri dari konotasi tinggi, sehingga kata ini mendapat nilai rasa yang lebih tinggi daripada kata *mata* "mata". Tuturan (2) kata *netra* "mata" menggambarkan tokoh Narada yang sedang marah, karena Kalakirna hendak memperistri Sri Widawati, *netra kocak ngondaran dir* "mata bergerak kemana-mana" menggambarkan kemarahan Narada. Penanda kata *netra* "mata" tersebut diambil dari bahasa kawi yang menunjukkan keindahan, karena kata *netra* "mata" lebih indah dari kata *mata* "mata". Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan penggunaan kata *netra* "mata" merujuk kepada orang yang dihormati atau disegani (Suryadi, 2013; Trahutami, 2016; Wilian, 2006).

Bentuk dan Fungsi Diksi/Ungkapan dalam Bahasa *Janturan*

Pada bahasa *janturan* dalam pagelaran wayang purwa gaya Jawa Timuran terdapat diksi/ungkapan yang berupa kata denotasi, kata konotasi, kata khusus, kata umum, kata konkret, dan kata abstrak. Berikut akan dibahas beberapa contoh diksi.

Kata Khusus

Data yang menunjukkan kata khusus religius dalam bahasa *janturan*, yaitu kata *Dewa* 'Tuhan'. Kata *Dewa* 'Tuhan' mengacu kepada objek yang khusus bersifat religi karena digunakan untuk menyebut Tuhan. Pendengar dapat mengetahui keyakinan dalang menggunakan kata *Dewa* 'Tuhan' untuk menggambarkan seseorang yang sedang terkena cobaan itu datangnya dari Tuhan (Suryadi, 2013; Trahutami, 2016; Wilian, 2006). Penanda kata *Dewa* 'Tuhan' tersebut diambil dari bahasa kawi. Bukti lain kata *Dewa* 'Tuhan' sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kata *kukila* "burung". Kata *kukila* "burung" merupakan kata khusus yang digunakan untuk menyebut nama hewan. Kata *kukila* "burung" dalam kutipan (10). Kata *kukila* "burung" pada kutipan (10) digunakan pengarang untuk menggambarkan suasana pagi hari yang diiringi suara ocean burung. Penanda kata *kukila* "burung" diambil dari bahasa kawi. Bukti lain kata tersebut sudah tidak lagi atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan penggunaan kata *kukila* "burung" merujuk kepada orang yang dihormati dan disegani (Suryadi, 2013; Trahutami, 2016; Wilian, 2006).

Kata Umum

Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas. Kata umum yang mencakup sejumlah istilah yang khusus disebut superordinat, misalnya kata bunga, hewan, pohon dan sebagainya. Kata hewan dapat menjadi superordinat dari monyet, anjing, dan kucing. Kata pohon menjadi superordinat dari kelapa, jati dan mangga (Susilo, 2017; Suwanto, 2017). Kata umum yang mempunyai cakupan luas dalam bahasa *janturan*, yaitu kata *wit* "pohon". Kata *wit* "pohon" menjadi superordinat

dari kata monyet, kuda, anjing, dan gajah. Kata *wit* “pohon” dalam bahasa *janturan* digunakan untuk menggambarkan tempat berteduhnya burung.

Makna Bahasa *Suluk*

Wacana *suluk* dalam lakon *Resa Saputra* memiliki beberapa implikatur, di antaranya informasi, sindiran, perintah, ajakan, dan permohonan. Dari hasil analisis, penelitian tersebut didominasi oleh implikatur informasi dan sindiran. Hal ini merupakan bukti bahwa wacana *suluk* memiliki fungsi untuk memberikan informasi dan sindiran. Berikut ini akan dipaparkan beberapa data implikatur yang terdapat di dalam wacana *suluk* lakon *Resa Saputra*. Dalam data tersebut hanya diambil satu atau beberapa kutipan tuturan yang dianggap sebagai inti atau gagasan utama dalam setiap wacana *suluk*.

Makna Informasi

Dalam penelitian ini ditemukan adanya implikatur yang berupa informasi. Informasi ini merupakan sebuah pernyataan yang memberitakan sesuatu atau berfungsi memuat hal-hal yang bersifat informatif kepada para pembacanya (Susilo, 2017; Suwanto, 2017). Data (I) terdapat tuturan yang merupakan bentuk kalimat berita yang mengandung implikatur berupa informasi dari wacana *suluk pelungan* di atas. Wacana tersebut bermakna bahwa pertunjukan wayang purwa akan segera dimulai, dalang akan memperkenalkan wayangnya dan segala sarana yang mendukung pertunjukan wayang tersebut. Dimulai dari Layarnya sampai suara *sinden*. Semua tuturan dalam wacana *suluk pelungan* menggunakan bahasa Kawi yang disusun secara menarik. Implikatur informasi tersebut dapat diartikan bahwa dalam wacana *suluk pelungan* menginformasikan kepada penonton tentang apa saja peralatan yang mendukung pertunjukan.

Makna Sindiran

Sindiran adalah perkataan yang bermaksud menyindir pihak tertentu secara tidak langsung. Makna sindiran terdapat dalam bahasa *suluk* salah satunya tentang Dasamuka atau Jalawalikrama yang mempunyai rambut bergelombang. Makna sindiran ditujukan kepada Jalawalikrama pada kalimat *Sambate ing bapa ira* “mengadu ke bapak kamu” yang artinya Jalawalikrama selalu mengadu ke Prabu Sumalidewa. Hal ini tidak pantas dilakukan oleh seorang *nalednra* karena mempunyai sifat suka mengadu.

Makna Bahasa *Janturan*

Dari hasil analisis, penelitian tersebut didominasi oleh implikatur informasi dan apresiasi. Hal ini merupakan bukti bahwa wacana *janturan* memiliki fungsi untuk memberikan informasi dan apresiasi.

Makna Informasi

Dalam penelitian ini ditemukan adanya implikatur yang berupa informasi. Informasi ini merupakan sebuah pernyataan yang memberitakan sesuatu atau berfungsi memuat hal-hal yang bersifat informatif kepada para pembacanya (Mujianto, 2015; Prihatini, 2019). Makna informasi dalam bahasa *janturan* berbentuk berita yang berfungsi untuk menginformasikan. Data tersebut diceritakan pada *jejer* pertama pada pukul 21.00-22.00 yang menginformasikan bahwa tidak ada yang bisa menandingi hebatnya negara Purwacarita yang tergambar pada kalimat *nanging candranipun datan kadya ing Negari Purwacarita* “tidak ada yang seperti negara Purwacarita”. Dalang memberi perumpamaan walaupun orang berketurunan Dewa yang berada di langit sembilan dan yang berada di samudera tidak dapat mengalahkan cahaya dari negeri Purwacarita. Hal ini menunjukkan bahwa nagari Purwacarita negara yang makmur. Selanjutnya wacana berikutnya akan menginformasikan siapa yang menjadi pemimpin di nagari Purwacarita.



Makna Sindiran

Sindiran adalah perkataan yang bermaksud menyindir pihak tertentu secara tidak langsung. Pada *janturan* negeri Purwacarita bagian penutup. Tuturan tersebut mengandung makna sindiran. Sindiran tersebut ditujukan untuk menyindir prabu Sumalidewa, dimana sang prabu hanya terdiam saja tanpa bersuara, cahaya muka prabu Sumalidewa terlihat suram. Oleh karena itu, para abdi tidak berani menegur dan hanya bingung kenapa prabu tidak seperti biasanya. Tuturan tersebut digambarkan pada kalimat *ndadosaken gugup bingung ingkang lagya marak awit mboten kados adat ingkang sampun* “membuat bingung para abdi dan perlakuannya tidak seperti biasanya”.

SIMPULAN

Bentuk register wacana *suluk* dalam penelitian ini terdapat 36 (tiga puluh enam) *suluk*, yang terdiri dari *Pelungan* (1 wacana), *Sendhon Prabatilrasa* (1 Wacana), *Sendhon* (4 wacana), *Bendhengan* (28 wacana), *Bendhengan Budhalan* (1 wacana), dan *Semar Ura-Ura* (1 wacana). Dari keenam bentuk register *suluk* tersebut mempunyai ciri khas masing-masing. Adanya perbedaan penggunaan istilah dan bahasa yang digunakan pada pagelaran wayang purwa ini dengan bahasa sehari-hari, maupun pada bidang-bidang kegiatan lain. Pada bahasa *suluk* dan *janturan* dalam pagelaran wayang purwa gaya Jawa Timuran terdapat diksi/ungkapan yang berupa kata denotasi, kata konotasi, kata khusus, kata umum, kata konkret, dan kata abstrak. Sedangkan fungsi diksi adalah dapat menimbulkan tanggapan pikiran penonton, karena ada maksud lain yang muncul di balik kata itu. Fungsi diksi yang lain adalah menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya, dan menampilkan gambaran suasana. Wacana *suluk* dalam lakon *Resa Saputra* memiliki beberapa implikatur, di antaranya informasi, sindiran, perintah, ajakan, dan permohonan. Dari hasil analisis, penelitian tersebut didominasi oleh implikatur informasi dan sindiran. Hal ini merupakan bukti bahwa wacana *suluk* memiliki fungsi untuk memberikan informasi dan sindiran. Sedangkan wacana *janturan* dalam lakon *Resa Saputra* memiliki beberapa implikatur, di antaranya informasi, sindiran, protes dan apresiasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing Prof. Dr. Udjang Pairin, M.Pd dan Dr. Mintowati, M.Pd yang telah mendukung dan memberi masukan-masukan dalam penelitian ini. Tidak lupa, peneliti ucapkan terima kasih kepada penyunting dan seluruh mitra Jurnal KEMBARA yang telah bersedia memberikan masukan untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, B. (2018). Wayang dan seni pertunjukan: Kajian Sejarah perkembangan seni wayang di tanah jawa sebagai seni pertunjukan dan dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 257-268. <http://dx.doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Arisyanto, P., Cahyono, A., & Hartono, H. (2017). Wayang kulit wong lakon menjunjung langit mencium bumi: Kajian teks pertunjukan. *Catharsis*, 6(1), 74-81. [10.15294/catharsis.V6I1.17034](https://doi.org/10.15294/catharsis.V6I1.17034)
- Baryadi, I. Praptomo. 2012. *Dasar-dasar analisis wacana dalam ilmu bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Basir, U. P. M. (2009). Konstelasi bahasa Jawa modern dalam pagelaran wayang kulit purwa (kajian sosiolinguistik). *Diksi*, 16(1), 43-54. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/viewFile/6567/5627>
- Basir, U. P. M. (2013). Konstelasi bahasa Jawa pada pagelaran wayang purwa Ki Enthus Susmono: Sebuah refleksi social culture masyarakat Jawa masa kini. (Disertasi Tidak Diterbitkan). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

- Basir, U. P. M. (2013). Pemetaan cengkok wayang Jawa Timuran sebagai upaya melestarikan seni tradisional. Laporan Penelitian (Tidak Diterbitkan). Surabaya: LPPM Unesa
- Basir, U. P., & Ro'ifah, A. (2018). Kinesics and symbol language: Sociolinguistics study model in multilingual approach context. *American International Journal of Social Science*, 7(3), 30-39.
- Fajrie, N. (2013). Media pertunjukan wayang untuk menumbuhkan karakter anak bangsa. *Prosiding Pendidikan Profesi dan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Bahasa & Sastra*, 218-233. Retrieved from http://eprints.umk.ac.id/I698/I0/artikel_media_pertunjukan_wayang_review..pdf
- Febrianto, D., & Anggraini, P. (2019). Representasi pewayangan modern: Kajian antropologi sastra dalam novel *Rahwayana Aku Lala Padamu* karya Sujiwo Tejo. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 8(1), 12-25. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/229283988.pdf>
- Hadiprayitno, K. (2011). *Strukturalisme dan estetika sulukan wayang kulit purwa pewayangan gaya Yogyakarta*. (Disertasi Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Hadiwijaya, M., & Amalyasari, M. R. (2019). Implementasi prinsip kerja sama mahasiswa multikultural di Kota Malang. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 5(2), 219-230. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i2.9574>
- Herlyana, E. (2013). Pagelaran wayang purwa sebagai media penanaman nilai religius Islam pada masyarakat Jawa. *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 14(1), 128-144. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/228604374.pdf>
- Hidajat, R. (2009). Bentuk simbolis estetika jawa pada pertunjukan wayang purwa. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 7(2), 176-191. <https://doi.org/10.33153/glr.v7i2.1289>
- Hidajat, R. (2018). Adaptasi seni pertunjukan wayang topeng Malang terhadap perubahan sosial di desa kedungmanga kabupaten malang jawa timur indonesia. In *Prosiding Seminar Antar Bangsa: Seni Budaya dan Desain-STANSA*. Retrieved from <http://seminarsedesa.um.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/2-adaptasi-seni-pertunjukan-wayang-topeng-malang.pdf>
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krishna, I. B. W., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Wayang kulit bali sebagai media komunikasi. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2-3), 164-171. Retrieved from <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/399>
- Lestari, W., & Wulansari, S. (2018). Pertunjukan wayang interaktif sebagai sarana promosi kesehatan remaja tentang rokok, narkoba dan pergaulan bebas. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(2), 125-132. <https://doi.org/10.22435/hsr.v21i2.262>
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru*. California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhid, A. (2011). Tingkat tutur bahasa Jawa masyarakat Samin Desa Klopoduwur Kabupaten Blora. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, 2(1), 123-134.
- Mujianto, G. (2015). Tindak tutur guru dalam pembelajaran menulis dengan komposisi terarah berdasarkan tingkat kognisi siswa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 173-197. <https://doi.org/10.22219/kembara.v1i2.2614>
- Mukaddas, A. B. (2021). Unsur-unsur seni rupa dalam pertunjukan wayang kulit purwa. *BALOLIPA: Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 1(1), 1-9.
- Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang dan pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 18-34. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1314>
- Paneli, D. W. W. (2017). Transformasi pertunjukan wayang orang komunitas graha seni mustika yuastina Surabaya. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 2(2), 74-97. <http://dx.doi.org/10.17977/um037v2i22017p74-97>
- Prihatini, A. (2019). Semantic network of the word association in the field of law. *Litera*, 18(3), 430-446. [10.21831/ltr.v18i3.26513](https://doi.org/10.21831/ltr.v18i3.26513)



- Purwanto, E., & Yuliana, M. E. (2016). Penerapan animasi pertunjukan wayang sebagai media pendidikan budi perkerti dan memperkenalkan budaya bangsa kepada anak usia dini. *Jurnal Sainstech*, 1(6), 21-31.
- Rachmadian, A. (2016). Pengaruh masuknya budaya asing terhadap pelestarian kebudayaan tari tradisional wayang topeng malangan di Malang Raya, Jawa Timur. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(2), 6-21. <https://doi.org/10.26905/jpp.v1i2.516>
- Riyanto, B. (2011). Wayang purwa dan tantangan teknologi media baru. *Nirmana*, 13(1), 5-11. <https://doi.org/10.9744/nirmana.13.1.5-11>
- Sabunga, B. (2016). Nilai-nilai karakter dalam pertunjukan wayang golek purwa. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 14(1), 1-13. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/5558>
- Saleh, A., & Rizkawati, N. (2009). Efektivitas komunikasi masyarakat dalam memanfaatkan pertunjukan wayang purwa di era globalisasi (Kasus: Desa Bedoyo, Gunung Kidul, Yogyakarta). *Jurnal KMP (Jurnal Komunikasi Pembangunan)*, 7(1), 37-48. <https://doi.org/10.46937/720095680>
- Setiawan, E. (2017). Makna filosofi wayang purwa dalam lakon Dewa Ruci. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 399-418. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.2.399-418>
- Setiawan, A. & Musaffak, M. (2019). Eksistensi mistisisme dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 5(2), 146-156. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.146-156>
- Subroto, D. E. (2013). Kajian stilistika teks bahasa pedalangan wayang purwa gaya Surakarta. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 41(2), 143-158. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/105>
- Sudjiman, P. 1993. *Bunga rampai stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain penelitian kualitatif sastra*. Malang: UMM Press.
- Sulaksono, D. (2013). Filosofi pertunjukan Wayang purwa. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(2), 238-246.
- Sunardi, S., & Murtana, I. N. (2018). Garap pertunjukan wayang kulit Jawa Timuran. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 10(2), 149-158. <https://doi.org/10.33153/acy.v10i2.2278>
- Sudikan, S. Y. (2000). *Pergelaran wayang krucil di Desa Janjang Kecamatan Jiken Kabupaten Blora Era 1990-an: Kajian hegemoni negara di tingkat lokal melalui kesenian rakyat*. (Disertasi Tidak Diterbitkan) Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Airlangga.
- Suryadi, M. (2013). *Penggunaan tingkat tutur bahasa jawa ngoko dan krama pada ranah keluarga dan masyarakat di Kota Semarang dan Kota Pekalongan* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/45295>
- Susilo, Y. (2017). Struktur pertunjukan wayang kulit gaya Jawa Timuran Gagrag Lamongan Lakon Sang Hyang Dewandaru Dalang Ki Kasiran. *PADMA*, 11(1), 113-122.
- Suwanto, Y., & Kurniawan, B. (2017). Pelestarian seni pertunjukan wayang potehi di Jawa Timur. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 5(1), 18-27. <https://doi.org/10.9744/century.5.1.18-27>
- Suwarno, B., Haryono, T., Soedarsono, R. M., & Soetarno, S. (2014). Kajian bentuk dan fungsi wanda wayang kulit purwa gaya Surakarta, kaitannya dengan pertunjukan. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 12(1), 1-10. <https://doi.org/10.33153/glr.v12i1.1487>
- Trahutami, S. I. (2016). Pemilihan tingkat tutur bahasa Jawa pada masyarakat Desa Klapaduwur Blora. *Culture*, 3(1), 92-114.
- Wilian, S. (2006). Tingkat tutur dalam bahasa Sasak dan bahasa Jawa. *Wacana*, 8(1), 32-53.